

SKRIPSI

**HUBUNGAN KOMPETENSI PEDAGOGI GURU MI DENGAN
PRESTASI BELAJAR SISWA DI MI TERPADU
ALMUTTAQIEN**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:
Tri Susanti
NIM. 19.0405.0014

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2022**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Ridwan (2011) belajar merupakan tugas utama siswa, di samping tugas-tugas yang lain. Keberhasilan dalam belajar bukan hanya diharapkan oleh siswa yang bersangkutan. Tetapi juga oleh orang tua, guru dan juga masyarakat dengan harapan bukan hanya berhasil, tetapi berhasil secara optimal. Untuk itu diperlukan persyaratan yang memadai, yaitu persyaratan psikologis, biologis, material dan lingkungan sosial yang kondusif. Bila keberhasilan merupakan dambaan setiap orang, maka kegagalan juga dapat terjadi pada setiap orang.

Beberapa indikator belum berhasilnya siswa dalam memahami atau tidaknya proses pembelajaran yaitu perolehan nilai dalam satuan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) untuk sebagian atau seluruh mata pelajaran, tidak naik kelas, putus sekolah dan tidak lulus ujian akhir. Hal ini sebagaimana yang telah disebutkan di atas merupakan kerugian yang besar dalam waktu, tenaga serta biaya.

Salah satu peran penting dalam proses pembelajaran adalah seorang guru yang merupakan komponen utama dalam sebuah pendidikan secara keseluruhan dan harus mendapatkan perhatian sentral. Syafrudin (2013) dalam bukunya “Guru Profesional” mengemukakan bahwa figur guru akan menjadi sorotan yang strategis karena akan sangat berkaitan erat dengan masalah pendidikan.

Keberhasilan pun menjadi impian yang tak terbantahkan dalam benak setiap siswa.

Pernyataan tersebut memberikan gambaran bahwa untuk menjadi guru yang profesional bukanlah hal yang mudah, melihat tuntutan masyarakat terhadap layanan yang berkualitas. Masyarakat semakin menyadari bahwa untuk menghasilkan iuran yang berkualitas yakni anak-anak yang mampu mencapai prestasi yang tinggi hanya dapat diwujudkan bilamana semua unsur pelaksana pendidikan, terutama guru mampu menjalankan fungsinya secara optimal.

Untuk mencapai sebuah misi besar pendidikan maka perlu adanya perubahan cara pandang yaitu seorang guru yang mempunyai kesadaran akan tanggung jawab serta kompetensi dalam mendidik. Pemberian layanan yang baik untuk mencapai hasil yang diharapkan dapat dilakukan bila didukung oleh sumber daya manusia yang memiliki kualitas dalam bidangnya. Kualitas dan keahlian merujuk pada profesionalisme. Dan sebab inilah tuntutan terhadap profesionalisme di dalam berbagai bidang saat ini menjadi sesuatu yang tidak dapat ditunda, bahkan menjadi tuntutan untuk dilaksanakan.

Sejalan dengan kebijaksanaan pemerintah, melalui UU No.14 Tahun 2005 pasal 7 tentang guru dan dosen, mengamanatkan bahwa pemberdayaan profesi guru diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan dan tidak diskriminatif dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa dan kode etik profesi.

Disamping itu, menurut Pasal 20 dalam undang – undang yang sama menjelaskan bahwa guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Sebelumnya ada UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 40 tentang sistem pendidikan nasional, dinyatakan bahwa: “Pendidik dan tenaga kependidikan berhak memperoleh: pembinaan karier sesuai tuntutan pengembangan kualitas, kesempatan untuk menggunakan sarana prasarana dan fasilitas pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas”.

Pemberian layanan yang baik untuk mencapai hasil yang diharapkan dapat dilakukan bila didukung oleh sumber daya manusia yang memiliki kualitas dalam bidangnya. Kualitas dan keahlian merujuk pada kompetensi pedagogi guru. Itulah sebabnya kompetensi pedagogi guru mampu menjadi daya beli masyarakat yang tinggi.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa tidak semua guru mampu mengimplementasikan diri untuk menjadi guru yang profesional, beberapa guru masih memposisikan diri sebatas menjalankan kewajiban tugas sebagai seorang guru, bukan karena adanya panggilan dari hati untuk mendidik dan mengajarkan anak didik, akibatnya pendidikan akan menghasilkan nilai kualitas yang rendah.

Purwanto dalam administrasi dan supervisi pendidikan (2012) menerangkan tentang cara meningkatkan kompetensi guru adalah melalui pendidikan pra jabatan (*pre service education*) dan pendidikan dalam jabatan (*in*

service training). Guru juga dapat mengembangkan kompetensinya melalui belajar dari berbagai program pelatihan dari sekolah maupun dari luar sekolah dan dari sarana prasarana (perpustakaan, laboratorium, internet) sekolah, serta program dan fasilitas pendidikan lainnya yang disediakan sekolah. Dengan demikian, guru diharapkan akan mampu bersikap profesional dalam proses pendidikan dan pengajaran di kelas.

Seorang guru yang meningkat kualitas dan kuantitasnya maka akan meningkat juga kualitas dan kuantitas dari peserta didik yang ia ajarkan. Standar kompetensi guru memiliki beberapa manfaat yang akan dirasakan bukan hanya oleh guru itu sendiri, melainkan oleh peserta didik, lingkungan, masyarakat dan yang lainnya.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Terpadu Al Muttaqien yang secara historis didirikan oleh Yayasan Islam Al Furqon dan merupakan salah satu dari amal usaha di bidang pendidikan yang bervisikan “Terciptanya generasi Islami yang unggul dalam prestasi dan bernuansa IPTEK”. Hal tersebut sebagai motor penggerak bagi sekolah untuk menciptakan lulusan yang kompeten. Selain itu, guru yang menjadi bahan baku utama dalam proses pembelajaran juga ikut andil dalam menciptakan visi yang diharapkan sekolah.

Hasil belajar siswa merupakan salah satu unsur yang menjadi ukuran keberhasilan dari visi dan misi yang diharapkan sekolah. Keanekaragaman hasil pembelajaran dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor baik dari pemahaman siswa didik terhadap pelajaran maupun dari kompetensi pedagogi pendidik yang menyampaikan materi pelajaran. Keanekaragaman kompetensi

pedagogi para pendidik dapat dilihat dari bagaimana para pendidik di sekolah menyampaikan materi kepada siswa didik.

Dari hasil observasi di lapangan, hal tersebut terkait dengan kebiasaan guru yang seringkali emosional ketika mendapati anak yang tidak sesuai dengan keinginan guru, sering terlambat masuk kelas, lebih sering main *handphone* daripada membahas pelajaran, kebiasaan mengarahkan anak namun justru anak seringkali merasa tertekan karena kurangnya pendekatan hati kepada anak.

Ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang ditawarkan guru kepada siswanya adalah pembelajaran yang kurang menarik, padahal harapan siswa seorang guru mampu meramu proses pembelajaran dengan semenarik mungkin agar siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Alhasil proses belajar mengajar pun menunjukkan prestasi belajar siswa yang belum sesuai dengan nilai yang diharapkan.

Atas dasar ini peneliti sangat tertarik untuk menyusun skripsi ini dengan judul: “Hubungan Kompetensi Pedagogi Guru MI dengan Prestasi Belajar Siswa”. Penelitian ini dilakukan di MI Terpadu Al Muttaqien, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang.

B. Batasan Masalah

Dalam upaya membatasi ruang lingkup penelitian, diperlukan pembatasan masalah sekaligus sebagai sistematika dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogi guru MI Terpadu Al Muttaqien.
2. Prestasi belajar siswa kelas V di MI Terpadu Al Muttaqien.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang dijabarkan, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi pedagogi guru di MI Terpadu Al Muttaqien?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat prestasi belajar siswa di MI Terpadu Al Muttaqien?
3. Bagaimana hubungan antara kompetensi pedagogi guru dengan prestasi belajar siswa di MI Terpadu Al Muttaqien?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:
 - a. Mengetahui kompetensi pedagogi guru MI di MI Terpadu Al Muttaqien.
 - b. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat prestasi belajar siswa di MI Terpadu Al Muttaqien.
 - c. Mengetahui hubungan antara kompetensi pedagogi guru MI dengan prestasi belajar siswa di MI Terpadu Al Muttaqien.
2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pembaca yang tertarik untuk mempelajari atau mengetahui hubungan kompetensi pedagogi guru terutama pada tingkat MI (Madrasah Ibtidaiyah) dengan prestasi belajar siswa dengan data yang diperoleh sebagai sumber data adalah MI Terpadu Al Muttaqien.

a. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi atau data yang dapat menjadi pertimbangan tentang kompetensi pedagogi guru MI yang dapat menumbuhkan prestasi belajar siswa di MI Terpadu Al Muttaqien.

b. Manfaat Praktis

Memberikan masukan bagi pihak-pihak terkait dalam hal ini siswa dan guru serta dapat memberikan informasi tentang pentingnya kompetensi pedagogi guru MI dengan prestasi belajar siswa di MI Terpadu Al Muttaqien.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kompetensi Pedagogi Guru

Dalam proses interaksi belajar mengajar guru adalah orang yang memberikan pelajaran dan peserta didik adalah orang yang menerima pelajaran. Dalam menyalurkan ilmu kepada peserta didik diperlukan pengetahuan dan kecakapan atau ketrampilan sebagai guru. Kompetensi dalam arti kemampuan mutlak diperlukan guru dalam melaksanakan tugasnya.

Kompetensi berasal dari kata “*competency*” merupakan kata benda yang menurut Powell (1997:142) diartikan sebagai kecakapan, kemampuan, dan wewenang. Kata kompetensi juga merupakan kata sifat *competent* yang berarti cakap, mampu, dan tangkas. Pengertian kompetensi ini pada prinsipnya sama dengan pengertian kompetensi menurut Stephen Robbin (2007:38) bahwa kompetensi adalah kemampuan (*ability*) atau kapasitas seseorang untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan, dimana kemampuan ini ditentukan oleh 2 (dua) faktor yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia karangan WJS Purwadarminto (1999), pengertian kompetensi adalah kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal. Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan.

Diungkapkan oleh Muhibbin Syah (2000) dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru” menyatakan bahwa pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. Sejalan dengan itu Loise Moqvist (2003) menyatakan bahwa “*Competency has been defined in the light of actual circumstances relating to the individual and work*”, yakni kemampuan telah digambarkan dipandang dari sudut keadaan nyata berkenaan dengan individu dan pekerjaan.

Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Menurut E.Mulyasa (2008) menyatakan bahwa kompetensi itu sedikitnya terbagi atas dua kategori yakni :

- a. Kompetensi Profesional yaitu kemahiran merancang, melaksanakan dan menilai tugas sebagai guru yang meliputi penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Pendidikan.
- b. Kompetensi Personal yang meliputi etika, moral, pengabdian kemampuan sosial dan spiritual.

Sesuai Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 pasal 28 ayat 3 tentang standar nasional pendidikan menyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai agen pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan

peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya.

- b. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
- c. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.
- d. Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Menurut Prof. Dr. J. Hoogveld (1982) yang dikutip oleh Sadulloh (2018) menyatakan bahwa pedagogi adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak kearah tujuan tertentu, yaitu supaya ia kelak mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya. Jadi pedagogik adalah ilmu pendidikan anak.

Langeveld dalam Syaripudin & Kurniasih (2008) membedakan istilah “*pedagogic*” dengan istilah “*pedagogi*”. *Pedagogic* diartikan dengan ilmu pendidikan, lebih menitik beratkan kepada pemikiran, perenungan tentang pendidikan. Suatu pemikiran bagaimana kita membimbing anak, mendidik anak. Sedangkan istilah *pedagogi* berarti pendidikan, yang lebih menekankan pada praktek, menyangkut kegiatan mendidik, kegiatan membimbing anak.

Menurut Yunus (2009) dalam melaksanakan pedagogi terdapat beberapa syarat yang harus di penuhi:

- a. Kedewasaan, Langeveld (1980) berpendapat seorang pendidik harus orang dewasa, sebab hubungan antara anak dengan orang yang belum dewasa tidak dapat menciptakan situasi pendidik dalam arti yang sebenarnya.
- b. Identifikasi norma artinya menjadi satu dengan norma yang disampaikan kepada anak, misalnya pendidikan agama tidak akan berhasil diberikan oleh orang yang sekedar tahu tentang agama tetapi tidak menganut agama yang diajarkan tersebut, di sinilah letak keistimewaan pekerjaan mendidik, dimana mendidik anak itu tidak hanya sekedar persoalan teknis saja menguasai bahan atau cara menyampaikan saja. Tetapi juga persoalan batin dalam arti pendidik harus menjadi satu dengan norma yang disampaikan kepada anak didik.
- c. Identifikasi dengan anak artinya pendidik dapat menempatkan diri dalam kehidupan anak, hingga usaha pendidikan tidak bertentangan dengan kodrat anak.
- d. *Knowledge*, mempunyai pengetahuan yang cukup perihal pendidikan.
- e. *Skill*, mempunyai keterampilan mendidik.
- f. *Attitude*, mempunyai sikap jiwa yang positif terhadap pendidikan.

Pedagogik termasuk ilmu yang sifatnya teoritis dan praktis. Oleh karena itu pedagogik banyak berhubungan dengan ilmu-ilmu lain seperti: ilmu sosial, ilmu psikologi, psikologi belajar, metodologi pengajaran, sosiologi, filsafat dan lainnya.

Kompetensi pedagogi tidak dapat diperoleh secara tiba-tiba tetapi melalui upaya belajar secara terus menerus dan sistematis. Hal ini juga di dukung oleh

bakat, minat dan potensi keguruan lainnya. Berkaitan dengan penguasaan kompetensi pedagogi guru, Kementerian Pendidikan Nasional melalui Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (2010) menyatakan ada beberapa aspek dan indikator, sebagai berikut:

a. Menguasai karakteristik peserta didik.

Guru mampu mencatat dan menggunakan informasi tentang karakteristik peserta didik untuk membantu proses pembelajaran. Karakteristik ini terkait dengan aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, moral, dan latar belakang sosial budaya.

b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.

Guru mampu menetapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif sesuai dengan standar kompetensi guru. Guru mampu menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan memotivasi mereka untuk belajar.

c. Pengembangan kurikulum.

Guru mampu menyusun silabus sesuai dengan tujuan terpenting kurikulum dan menggunakan RPP sesuai dengan tujuan dan lingkungan pembelajaran. Guru mampu memilih, menyusun, dan menata materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

d. Kegiatan pembelajaran yang mendidik.

Guru mampu menyusun dan melaksanakan rancangan pembelajaran yang mendidik secara lengkap. Guru mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru mampu menyusun

dan menggunakan berbagai materi pembelajaran dan sumber belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik. Jika relevan, guru memanfaatkan teknologi informasi komunikasi (TIK) untuk kepentingan pembelajaran.

e. Pengembangan potensi peserta didik.

Guru mampu menganalisis potensi pembelajaran setiap peserta didik dan mengidentifikasi pengembangan potensi peserta didik melalui program pembelajaran yang mendukung siswa mengaktualisasikan potensi akademik, kepribadian, dan kreativitasnya sampai ada bukti jelas bahwa peserta didik mengaktualisasikan potensi mereka.

f. Komunikasi dengan peserta didik.

Guru mampu berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik dan bersikap antusias dan positif. Guru mampu memberikan respon yang lengkap dan relevan kepada komentar atau pertanyaan peserta didik.

g. Penilaian dan Evaluasi.

Guru mampu menyelenggarakan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan. Guru melakukan evaluasi atas efektivitas proses dan hasil belajar dan menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan. Guru mampu menggunakan hasil analisis penilaian dalam proses pembelajarannya.

E. Mulyasa (2007) menjelaskan tentang peran guru sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) adalah peran guru sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Beliau juga

menerangkan bahwasanya sebagai motivator, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar, dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Peserta didik akan bekerja keras jika mempunyai perhatian terhadap pekerjaannya.
- b. Memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti.
- c. Memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik.
- d. Menggunakan hadiah dan hukuman secara efektif dan tepat guna.
- e. Memberikan penilaian yang adil dan transparan.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 (Usep,2008:2) menjelaskan bahwa seorang guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan menilai serta meng-evaluasi peserta didik pada anak usia dini melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Ditinjau dari segi bahasa, W.J.S Purwadarminta (1976) mengemukakan bahwa guru mempunyai arti “orang yang pekerjaannya mengajar”. Menurut M. Ngalim Purwanto (2000:138) berpendapat bahwa: “Semua orang yang memberikan ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang dapat disebut sebagai guru”. McLeod (Muhibbin Syah, 2008: 222) menyatakan bahwa kata “*Teacher*” mempunyai arti ‘*A person whose occupation is teaching other*’ (seseorang yang pekerjaannya mengajar kepada orang lain).

Berbeda dengan Claife (Muhibbin Syah, 2008: 252), Ia berpendapat bahwa seorang guru adalah “*an authority in the disciplines relevant to education*” yakni pemegang hak otoritas atas cabang ilmu-ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pendidikan.

Hal ini juga diungkapkan oleh E. Mulyasa (2008) dalam bukunya yang berjudul “Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran kreatif dan menyenangkan)” menyatakan bahwa: “Guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu dan tepat sasaran terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik, tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah”.

Menurut Zamroni (2001:60), guru adalah orang yang memegang peran penting dalam merancang strategi pembelajaran yang akan dilakukan. Keberhasilan proses pembelajaran sangat tergantung pada penampilan guru dalam mengajar dan kegiatan mengajar dapat dilakukan dengan baik dan benar oleh seseorang yang telah melewati pendidikan tertentu yang memang dirancang untuk mempersiapkan sebagai seorang guru.

Dwi Siswoyo (2006) kompetensi pedagogik guru bukanlah kompetensi yang hanya bersifat teknis belaka, yaitu “kompetensi mengelola peserta didik..” (yang dirumuskan dalam PP RI No. 19 tahun 2005), karena “*pedagogy*” atau “*paedagogy*” adalah “*the art and science of teaching and educating*”.

Sehubungan dengan itu guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai dalam mengelola pembelajaran. Secara operasional kemampuan

mengelola pembelajaran menyangkut tiga fungsi manajerial, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian.

Menurut Sumitro dkk (2002:70), “Sekolah memerlukan guru yang memiliki kompetensi mengajar dan mendidik inovatif, kreatif, manusiawi, cukup waktu untuk menekuni profesionalitasnya, dapat menjaga wibawanya dimata peserta didik dan masyarakat sehingga mampu meningkatkan mutu pendidikan”.

Berdasarkan uraian di atas, kompetensi pedagogik guru merupakan unsur terpenting dalam keberhasilan suatu proses belajar mengajar. Seorang guru haruslah memiliki kemampuan/kecakapan berupa pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dengan mengelola pembelajaran peserta didik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya.

Oleh karena itu, kemampuan mengajar harus dinamis juga sebagai tuntutan-tuntutan siswa yang tak terelakkan. Kemampuan mengajar guru sebenarnya merupakan pencerminan guru atas kompetensinya.

2. Madrasah Ibtidaiyah

Kata madrasah diambil dari akar kata *darasa* yang berarti belajar. Madrasah adalah *isim makan* dari kata ini sehingga berarti tempat untuk belajar. Istilah madrasah sering diidentikkan dengan istilah sekolah atau semacam bentuk perguruan yang dijalankan oleh sekelompok atau institusi umat Islam (Zaki Badawi, 1980:229).

Secara umum madrasah juga sama dengan sekolah-sekolah lain, yaitu lembaga pendidikan yang menggunakan sistem klasikal dan kelas dengan segala fasilitasnya seperti kursi, meja dan papan tulis, kecuali aspek tradisi dan kurikulum yang dilaksanakan. Meskipun sekarang posisi madrasah secara yuridis sama terutama dalam aspek kurikulum, hal ini termaktub di dalam Permendiknas no. 22, 23, 24 tahun 2006, tetapi madrasah secara umum masih mempertahankan ciri kekhususannya sebagai sekolah yang berciri khas Islam.

Madrasah ibtidaiyah (MI) adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia, setara dengan Sekolah Dasar, yang pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama. Pendidikan madrasah ibtidaiyah ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Lulusan madrasah ibtidaiyah dapat melanjutkan pendidikan ke madrasah tsanawiyah atau sekolah menengah pertama.

Di Indonesia, setiap warga negara berusia 7-15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar, yakni sekolah dasar (atau sederajat) 6 tahun. Oleh karenanya sekitar akhir tahun 70-an, pemerintah Orde Baru mulai memikirkan kemungkinan mengintegrasikan madrasah ke dalam Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS).

Zakiah Daradjat dkk (1985:82) memaparkan bahwa usaha tersebut diwujudkan dengan upaya yang dilakukan pemerintah dengan melakukan upaya memperkuat struktur madrasah ibtidaiyah secara khusus, kurikulum dan jenjangnya, sehingga lulusan madrasah ibtidaiyah dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yaitu sekolah-sekolah yang dikelola oleh departemen pendidikan dan kebudayaan. Dalam rangka merespon SKB tersebut, maka disusun

kurikulum madrasah tahun 1975 dengan perbandingan bobot alokasi waktu 70% pelajaran umum dan 30% pelajaran agama.

3. Prestasi Belajar Siswa

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, pengertian prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya) (1991:787). Sedangkan menurut Saiful Bahri Djamarah (1994:20-21) dalam bukunya Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru, bahwa prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak pernah melakukan suatu kegiatan. Pencapaian prestasi tidaklah mudah, akan tetapi kita harus menghadapi berbagai rintangan dan hambatan hanya dengan keuletan dan optimis dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya.

Berbagai kegiatan dapat dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan prestasi. Semuanya tergantung dari profesi dan kesenangan dari masing-masing individu. Pada prinsipnya setiap kegiatan harus digeluti secara optimal. Dari kegiatan tertentu yang digeluti untuk mendapatkan prestasi maka beberapa ahli berpendapat tentang prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan.

Sejalan dengan itu beberapa ahli berpendapat tentang prestasi antara lain:

- a. W.J.S Poerwadarminta (1990:189), berpendapat bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai(dilakukan,dikerjakan,dan sebagainya).

- b. Mas'ud Said Abdul Qahar dalam Senjaya (2011:1), menyatakan bahwa prestasi adalah apa yang telah kita dapat ciptakan, hasil pekerjaan, hasil menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan.
- c. Nasrun Harahap dkk (1994:21), prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serasi nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.

Sedangkan belajar selalu mempunyai hubungan dengan arti perubahan, baik perubahan ini meliputi keseluruhan tingkah laku ataupun hanya terjadi beberapa aspek dari kepribadian orang yang belajar. Perubahan ini dalam tiap-tiap manusia dalam hidupnya sejak dilahirkan. Menurut Drs. Slameto (1995:2), bahwa belajar adalah suatu proses perubahan yaitu tingkah laku sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam proses interaksi dengan lingkungan. Dengan demikian belajar merupakan suatu kegiatan atau proses yang menghasilkan perubahan tingkah laku. Perubahan itu adalah didapatkannya kemampuan baru, yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan perubahan itu terjadi dikarenakan usaha. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa belajar itu meliputi setiap pengalaman yang menimbulkan perubahan dalam pengetahuan, sikap dan ketrampilan seseorang, baik perubahan bersifat positif maupun negatif, baik sengaja maupun tidak sengaja, baik terjadi di dalam sekolah maupun diluar sekolah. Tetapi biasanya belajar diberi pengertian khusus sebagai setiap pengalaman yang menimbulkan perubahan-perubahan tingkah laku yang bersifat positif, yang sengaja diberikan sekolah di bawah bimbingan guru.

Setelah melihat uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian prestasi belajar siswa adalah hasil diperoleh siswa didik setelah mengikuti kegiatan atau belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu atau setelah menyelesaikan suatu program tertentu yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

Prestasi belajar siswa banyak diartikan sebagai seberapa jauh hasil yang telah dicapai siswa dalam penguasaan tugas-tugas atau materi pelajaran yang diterima dalam jangka waktu tertentu. Menurut Siti Partini (1980:49), “Prestasi belajar siswa adalah hasil yang dicapai oleh siswa dalam kegiatan belajar”. Sejalan dengan pendapat itu Sunarya (1983:4) menyatakan “Prestasi belajar siswa merupakan perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang merupakan ukuran keberhasilan siswa”.

Dewa Ketut Sukardi (1983:51), menyatakan “Untuk mengukur prestasi belajar siswa menggunakan tes prestasi yang dimaksud sebagai alat atau nilai untuk mengungkap kemampuan aktual sebagai hasil belajar atau learning”.

Menurut Sumadi Suryabrata (1987:324), “Nilai merupakan perumusan terakhir yang dapat diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau prestasi belajar siswa selama masa tertentu”. Dengan nilai raport, kita dapat mengetahui prestasi belajar siswa. Siswa yang nilai raportnya baik dikatakan prestasinya tinggi, sedangkan yang nilainya jelek dikatakan prestasi belajarnya rendah.

Setelah menelusuri uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa prestasi belajar siswa adalah hasil atau taraf kemampuan yang telah dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam waktu tertentu baik berupa perubahan

tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan dan kemudian akan diukur dan dinilai yang kemudian diwujudkan dalam angka atau pernyataan.

Menurut Thohirin (2005) pencapaian prestasi belajar peserta didik merujuk pada indikator kognitif, afektif, dan psikomotor. Artinya prestasi belajar harus mencakup indikator kognitif, afektif, dan psikomotor.

a. Prestasi belajar kognitif

Prestasi belajar dibidang kognitif mencakup hafalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, evaluasi. Pengetahuan hafalan mencakup aspek-aspek faktual dan ingatan (sesuatu yang harus diingat kembali) seperti batasan, peristilahan, pasal, hukum, ayat, bab, rumus, dan lain-lain.

b. Prestasi Belajar Bidang Afektif

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tingkatan bidang afektif sebagai tujuan dan prestasi belajar yang mencakup penerimaan, sambutan, apresiasi (sikap menghargai), internalisasi (pendalaman), karakterisasi (penghayatan).

c. Prestasi Belajar Bidang Psikomotor

Prestasi Belajar Bidang psikomotor tampak dalam bentuk ketrampilan, yang terdiri dari ketrampilan bergerak dan bertindak, kecakapan ekspresi verbal dan non verbal.

Dalam penelitian ini prestasi belajar siswa diukur secara kognitif melalui tes objektif yaitu melalui penilaian kelas meliputi ulangan harian, UTS, dan UAS. Metode ini ditempuh untuk mendapatkan hasil yang akurat dalam pengukurannya, karena tidak bersifat subyektif dan nilainya berupa angka.

B. Penelitian Terdahulu

Berkenaan dengan penelitian yang dilakukan, sebagai wacana agar tidak terjadi pengulangan pembahasan maupun penelitian, maka dibutuhkan wacana dan pengetahuan berkenaan dengan penelitian sejenis. Adapun penelitian sebelumnya telah ada beberapa penelitian yang mengangkat tema yang sejenis dengan penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian Skripsi karya Pera Lesdia, yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Akidah Akhlak Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII DI MTs Mardhotillah Kec. Pesisir Selatan Kab. Pesisir Barat Tahun Ajaran 2015/2016”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang nyata antara kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar peserta didik. Sedangkan pengujian koefisien determinasi didapat nilai sebesar 54,3%. Hal ini menunjukkan pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi peserta didik sebesar 54,3% dan 45,7% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Persamaan penelitian relevan di atas dengan penelitian yang Penulis lakukan ini yaitu sama-sama membahas pengaruh kompetensi pedagogi guru terhadap prestasi belajar siswa. Akan Subyek yang dikaji berbeda. Subyek yang dikaji pada penelitian relevan di atas khusus untuk guru mata pelajaran akidah akhlak, sedangkan pada penelitian ini yaitu seluruh guru. Selain itu, objek penelitiannya berbeda. Objek penelitian relevan di atas yaitu pada jenjang Madrasah Tsanawiyah, sedangkan pada penelitian ini yaitu pada Madrasah Ibtidaiyah.

2. Penelitian Skripsi karya Yayah Jeuriyah, dengan judul “Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS di SMAN 15 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017)”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS di SMAN 15 Bandung, hal ini dibuktikan dengan R Square sebesar 0,669 yang berarti pengaruh kompetensi pedagogik guru tinggi, yaitu sebesar 66,9% selebihnya dipengaruhi oleh variabel lain. Dan besarnya derajat hubungan (R) sangat kuat, yaitu 0,818 (81,8%).

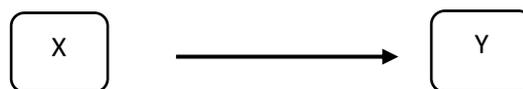
Persamaan penelitian relevan di atas dengan penelitian yang Penulis lakukan ini yaitu sama-sama membahas pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar siswa. Akan tetapi, subyek yang dikaji berbeda. Subyek yang dikaji pada penelitian relevan di atas khusus untuk guru mata pelajaran ekonomi, sedangkan pada penelitian ini yaitu guru secara umum. Selain itu, objek penelitian relevan di atas yaitu pada jenjang Sekolah Menengah Atas, sedangkan pada penelitian ini yaitu pada Madrasah Ibtidaiyah.

C. Kerangka Berfikir

Suatu kegiatan belajar mengajar terdapat didalamnya beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar tersebut, di antaranya faktor yang bersumber dari peserta didik meliputi faktor lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Salah satu faktor yang menjadi

bahan dalam penelitian ini bersumber dari lingkungan sekolah yaitu kompetensi pedagogi guru dan prestasi belajar siswa. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui hubungan kompetensi pedagogi guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) dengan prestasi belajar siswa karena peneliti beranggapan bahwa kompetensi pedagogi guru akan sangat berhubungan bagi keberlangsungan belajar siswa.

Kerangka berfikir bertujuan untuk memberikan persepsi yang sama tentang arah penelitian yang dilakukan. Keterkaitan permasalahan dalam setiap variabel yang diteliti akan ditunjukkan oleh gambar yang disajikan. Adapun gambaran kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Berfikir

Keterangan:

X : Kompetensi pedagogi guru

Y : Prestasi belajar siswa

Dari kerangka berpikir tersebut dapat kita pahami bahwa masing – masing variabel diduga mempunyai korelasi yang erat.

C. Hipotesis

1. Hipotesis Alternatif (Ha)

Terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi pedagogi guru MI dengan prestasi belajar siswa.

2. Hipotesis Nihil (Ho)

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi pedagogi guru MI dengan prestasi belajar siswa.

Tindakan yang peneliti gunakan adalah mengetahui akan hubungan kompetensi pedagogi guru MI dengan prestasi belajar siswa kelas VI di MI Terpadu Al Muttaqien.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan yaitu dengan melakukan penelitian langsung ke MI Terpadu Al Muttaqien. Penelitian ini diharapkan akan didapatkan data yang akurat tentang hubungan kompetensi pedagogi guru MI dengan prestasi belajar siswa di MI Terpadu Al Muttaqien. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, yaitu penelitian yang mendasarkan pada pertimbangan angka-angka atau statistik dari suatu variabel untuk dapat dikaji secara terpisah-pisah kemudian dihubungkan

Penelitian ini termasuk penelitian korelasional. Penelitian korelasional adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada-tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel pada suatu studi kelompok subjek dengan cara menganalisis hubungan kompetensi pedagogi guru MI dengan prestasi belajar siswa di MI Terpadu Al Muttaqien yang hasilnya berbentuk angka.

B. Definisi Operasional

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen (X) dan variabel dependen (Y).

1. Variabel X

Variabel X dalam penelitian ini adalah kompetensi pedagogi guru. Kompetensi guru merupakan salah satu daya dukung untuk mencapai target pembelajaran yang baik dengan hasil yang memuaskan. Kompetensi

pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar. Kompetensi pedagogik guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai oleh guru dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa dalam proses pembelajaran

Indikator kompetensi pedagogik pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan;
- b. Pemahaman terhadap siswa;
- c. Pengembangan kurikulum/silabus;
- d. Perancangan pembelajaran;
- e. Pemanfaatan teknologi pembelajaran;
- f. Evaluasi hasil belajar (EHB);
- g. Pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2. Variabel Y

Variabel Y dalam penelitian ini adalah prestasi belajar siswa. Menurut Thohirin (2005) Prestasi belajar merupakan kemampuan seseorang untuk mencapai hasil yang telah ditetapkan dengan indikator sebagai berikut:

a. Ranah Cipta (Kognitif).

Ranah ini meliputi kemampuan menyatakan kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari, yang berkenaan dengan kemampuan berpikir, kompetensi memperoleh pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran.

1) Pengetahuan

Pada jenjang ini menekankan pada kemampuan dalam mengingat kembali materi yang telah dipelajari, seperti pengetahuan tentang istilah, fakta khusus, konvensi, kecenderungan dan urutan, klasifikasi dan kategori, kriteria serta metodologi. Tingkatan atau jenjang ini merupakan tingkatan terendah namun menjadi prasyarat bagi tingkatan selanjutnya. Di jenjang ini, peserta didik menjawab pertanyaan berdasarkan dengan hafalan saja.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam jenjang ini adalah: mengutip, menyebutkan, menjelaskan, menggambarkan, membilang, mengidentifikasi, mendaftar, menunjukkan, memberi label, memberi indeks, memasang, menamai, menandai, membaca, menyadari, menghafal, meniru, mencatat, mengulang, mereproduksi, meninjau, memilih, menyatakan, mempelajari, mentabulasi, memberi kode, menelusuri, dan menulis.

2) Pemahaman

Pemahaman diartikan sebagai kemampuan dalam memahami materi tertentu yang dipelajari. Kemampuan-kemampuan tersebut yaitu:

- a) *Translasi* (kemampuan mengubah simbol dari satu bentuk ke bentuk lain)
- b) *Interpretasi* (kemampuan menjelaskan materi)
- c) *Ekstrapolasi* (kemampuan memperluas arti).

Di jenjang ini, peserta didik menjawab pertanyaan dengan kata-katanya sendiri dan dengan memberikan contoh baik prinsip maupun konsep.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam jenjang ini adalah: memperkirakan, menjelaskan, mengkategorikan, mencirikan, merinci, mengasosiasikan, membandingkan, menghitung, mengkontraskan, mengubah, mempertahankan, menguraikan, menjalin, membedakan, mendiskusikan, menggali, mencontohkan, menerangkan, mengemukakan, mempolakan, memperluas, menyimpulkan, meramalkan, merangkum, dan menjabarkan.

3) Penerapan

Penerapan diartikan sebagai kemampuan menerapkan informasi pada situasi nyata, dimana peserta didik mampu menerapkan pemahamannya dengan cara menggunakannya secara nyata. Di jenjang ini, peserta didik dituntut untuk dapat menerapkan konsep dan prinsip yang ia miliki pada situasi baru yang belum pernah diberikan sebelumnya.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam jenjang ini adalah: menugaskan, mengurutkan, menentukan, menerapkan, menyesuaikan, mengkalkulasi, memodifikasi, mengklasifikasi, menghitung, membangun, membiasakan, mencegah, menggunakan, menilai, melatih, menggali, mengemukakan, mengadaptasi, menyelidiki, mengoperasikan, mempersoalkan, mengkonsepkan, melaksanakan, meramalkan, memproduksi, memproses, mengaitkan, menyusun, mensimulasikan, memecahkan, melakukan, dan mentabulasi.

4) Analisis

Analisis adalah kemampuan menguraikan suatu materi menjadi komponen-komponen yang lebih jelas. Kemampuan ini dapat berupa:

- a) Analisis elemen/unsur (analisis bagian-bagian materi)
- b) Analisis hubungan (identifikasi hubungan)
- c) Analisis pengorganisasian prinsip/prinsip-prinsip organisasi (identifikasi organisasi)

Di jenjang ini, peserta didik diminta untuk menguraikan informasi ke dalam beberapa bagian menemukan asumsi, dan membedakan pendapat dan fakta serta menemukan hubungan sebab akibat.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam jenjang ini adalah: menganalisis, mengaudit, memecahkan, menegaskan, mendeteksi, mendiagnosis, menyeleksi, memerinci, menominasikan,

mendiagramkan, mengkorelasikan, merasionalkan, menguji, mencerahkan, menjelajah, membayangkan, menyimpulkan, menemukan, menelaah, memaksimalkan, memerintahkan, mengedit, mengaitkan, memilih, mengukur, melatih, dan mentransfer.

5) Sintetis

Sintesis dimaknai sebagai kemampuan memproduksi dan mengkombinasikan elemen-elemen untuk membentuk sebuah struktur yang unik. Kemampuan ini dapat berupa memproduksi komunikasi yang unik, rencana atau kegiatan yang utuh, dan seperangkat hubungan abstrak.

Di jenjang ini, peserta didik dituntut menghasilkan hipotesis atau teorinya sendiri dengan memadukan berbagai ilmu dan pengetahuan.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam jenjang ini adalah : mengabstraksi, mengatur, menganimasi, mengumpulkan, mengkategorikan, mengkode, mengkombinasikan, menyusun, mengarang, membangun, menanggulangi, menghubungkan, menciptakan, mengkreasikan, mengoreksi, merancang, merencanakan, mendikte, meningkatkan, memperjelas, memfasilitasi, membentuk, merumuskan, menggeneralisasi, menggabungkan, memadukan, membatasi, mereparasi, menampilkan, menyiapkan, memproduksi, merangkum, dan merekonstruksi.

6) Evaluasi

Evaluasi diartikan sebagai kemampuan menilai manfaat suatu hal untuk tujuan tertentu berdasarkan kriteria yang jelas. Kegiatan ini berkenaan dengan nilai suatu ide, kreasi, cara atau metode. Pada jenjang ini seseorang dipandu untuk mendapatkan pengetahuan baru, pemahaman yang lebih baik, penerapan baru serta cara baru yang unik dalam analisis dan sintesis. Menurut Bloom paling tidak ada 2 jenis evaluasi yaitu:

- a) Evaluasi berdasarkan bukti internal
- b) Evaluasi berdasarkan bukti eksternal

Di jenjang ini, peserta didik mengevaluasi informasi termasuk di dalamnya melakukan pembuatan keputusan dan kebijakan.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam jenjang ini adalah: membandingkan, menyimpulkan, menilai, mengarahkan, mengkritik, menimbang, memutuskan, memisahkan, memprediksi, memperjelas, menugaskan, menafsirkan, mempertahankan, memerinci, mengukur, merangkum, membuktikan, memvalidasi, mengetes, mendukung, memilih, dan memproyeksikan.

b. Ranah Rasa (Afektif)

Ranah afektif adalah ranah yang berhubungan dengan sikap, nilai, perasaan, emosi serta derajat penerimaan atau penolakan suatu obyek dalam kegiatan belajar mengajar.

Kartwohl & Bloom (Dimiyati & Mudjiono, 1994; Syambasri Munaf, 2001) membagi ranah afektif menjadi 5 kategori yaitu:

1) *Receiving/Attending/Penerimaan*

Penerimaan adalah semacam kepekaan dalam menerima rangsanagn atau stimulasi dari luar yang datang pada diri peserta didik. Hal ini dapat dicontohkan dengan sikap peserta didik ketika mendengarkan penjelasan pendidik dengan seksama dimana mereka bersedia menerima nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka dan mereka memiliki kemauan untuk menggabungkan diri atau mengidentifikasi diri dengan nilai itu.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah: memilih, mempertanyakan, mengikuti, memberi, menganut, mematuhi, dan meminati.

2) *Responding/Menanggapi*

Kategori ini berkenaan dengan jawaban dan kesenangan menanggapi atau merealisasikan sesuatu yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat. Atau dapat pula dikatakan bahwa menanggapi adalah suatu sikap yang menunjukkan adanya partisipasi aktif untuk mengikutsertakan dirinya dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Hal ini dapat dicontohkan dengan menyerahkan laporan tugas tepat pada waktunya.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah: menjawab, membantu, mengajukan, mengompromi, menyenangkan,

menyambut, mendukung, menyetujui, menampilkan, melaporkan, memilih, mengatakan, memilah, dan menolak.

3) *Valuing*/Penilaian

Kategori ini berkenaan dengan memberikan nilai, penghargaan dan kepercayaan terhadap suatu gejala atau stimulus tertentu. Peserta didik tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan akan tetapi berkemampuan pula untuk menilai fenomena itu baik atau buruk. Hal ini dapat dicontohkan dengan bersikap jujur dalam kegiatan belajar mengajar serta bertanggungjawab terhadap segala hal selama proses pembelajaran.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah: mengasumsikan, meyakini, melengkapi, meyakinkan, memperjelas, memprakarsai, mengundang, menggabungkan, mengusulkan, menekankan, dan menyumbang.

4) *Organization*/Organisasi/Mengelola

Mengelola meliputi konseptualisasi nilai-nilai menjadi sistem nilai, serta pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimiliki. Hal ini dapat dicontohkan dengan kemampuan menimbang akibat positif dan negatif dari suatu kemajuan sains terhadap kehidupan manusia.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah: menganut, mengubah, menata, mengklasifikasikan, menggabungkan, mempertahankan, membangun, membentuk pendapat, memadukan, mengelola, menegosiasikan, dan merembuk.

5) *Characterization*/Karakteristik

Karakteristik berkenaan dengan keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Proses internalisasi nilai menempati urutan tertinggi dalam hierarki nilai. Hal ini dicontohkan dengan bersedianya mengubah pendapat jika ada bukti yang tidak mendukung pendapatnya. Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah: mengubah perilaku, berakhlak mulia, mempengaruhi, mendengarkan, mengkualifikasi, melayani, menunjukkan, membuktikan dan memecahkan.

c. Ranah Karsa (Psikomotorik).

Ranah ini meliputi kompetensi melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota badan serta kompetensi yang berkaitan dengan gerak fisik (motorik) yang terdiri dari gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, ketepatan, keterampilan kompleks, serta ekspresif dan interperatif. Kategori yang termasuk dalam ranah ini adalah:

1) Meniru

Meniru merupakan kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan contoh yang diamatinya walaupun belum dimengerti makna ataupun hakikatnya dari keterampilan itu.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah: mengaktifkan, menyesuaikan, menggabungkan, melamar, mengatur,

mengumpulkan, menimbang, memperkecil, membangun, mengubah, membersihkan, memposisikan, dan mengonstruksi.

2) Memanipulasi

Kategori ini merupakan kemampuan dalam melakukan suatu tindakan serta memilih apa yang diperlukan dari apa yang diajarkan.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah: mengoreksi, mendemonstrasikan, merancang, memilah, melatih, memperbaiki, mengidentifikasi, mengisi, menempatkan, membuat, memanipulasi, mereparasi, dan mencampur.

3) Pengalamiahan

Kategori ini merupakan suatu penampilan tindakan dimana hal yang diajarkan dan dijadikan sebagai contoh telah menjadi suatu kebiasaan dan gerakan-gerakan yang ditampilkan lebih meyakinkan.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah: mengalihkan, menggantikan, memutar, mengirim, memindahkan, mendorong, menarik, memproduksi, mencampur, mengoperasikan, mengemas, dan membungkus.

4) Artikulasi

Kategori ini merupakan suatu tahap dimana seseorang dapat melakukan suatu keterampilan yang lebih kompleks terutama yang berhubungan dengan gerakan interpretatif.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah: mengalihkan, mempertajam, membentuk, memadankan, menggunakan, memulai, menyetir, menjeniskan, menempel, mensketsa, melonggarkan, dan menimbang.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari objek penelitian berupa kumpulan atau merupakan kumpulan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan. Sugiyono (2011:61). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MI Terpadu Al Muttaqien tahun ajaran 2021/2022 dengan jumlah siswa 137 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi Sugiyono (2011:62). Jumlah siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V MI Terpadu Al Muttaqien yang berjumlah 25 siswa. Teknik yang digunakan dalam penelitian adalah teknik *purposive sampling* dengan alasan siswa kelas V sudah mampu memahami pertanyaan yang diajukan, mampu mengungkapkan pendapat tanpa pengaruh dan paksaan dari orang lain, lebih banyak jumlah tatap muka dengan guru, sedangkan kelas IV dan VI tidak dijadikan sampel karena kelas IV masih berada pada masa peralihan dari kelas bawah ke kelas atas dan kelas VI sedang dikonsentrasikan dalam mempersiapkan

ujian. Sampel responden yang berjumlah 25 karena keseluruhan dari siswa kelas V dan lebih banyak variatif jawaban atas dasar perbedaan latar belakang juga karakter siswa akan berpengaruh pada kedua variabel.

D. Jenis dan Sumber Data

Dalam Penelitian ini terdapat dua macam jenis data pada umumnya, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif yang akan lebih difokuskan pada data kuantitatif. Adapun sumber data yang diperoleh berupa:

1. Data Primer

Penulis mengumpulkan data primer dengan metode survey dan juga metode observasi. Metode survey ialah metode yang pengumpulan data primer yang menggunakan pertanyaan lisan dan tertulis. Kemudian penulis juga melakukan pengumpulan data dengan metode observasi. Metode observasi ialah metode pengumpulan data primer dengan melakukan pengamatan terhadap aktivitas dan kejadian tertentu yang terjadi.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun. Penulis mendapatkan data sekunder ini dengan cara melakukan permohonan ijin yang bertujuan untuk meminjam bukti-bukti pendukung penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Kuesioner (angket)

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuesioner atau angket. Metode angket digunakan untuk mendapatkan

data dari siswa tentang hubungan kompetensi pedagogi guru dengan prestasi belajar siswa.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode angket sebagai metode pengambilan data karena angket memungkinkan responden dapat menjawab dengan bebas tanpa dipengaruhi oleh hubungan dengan peneliti, dan waktu relatif lama sehingga obyektivitas dapat terjamin.

Angket yang digunakan bersifat tertutup yaitu angket yang sudah disediakan jawabannya sehingga guru dan siswa memilih jawaban yang sesuai dengan dirinya. Setiap guru dan siswa kelas VI di MI Terpadu Al Muttaqien dibagikan lembar angket untuk dijawab dengan harapan responden dapat menjawab seluruh pertanyaan dengan mudah. Ditinjau dari jawaban yang diberikan angket ini berbentuk kuesioner langsung yaitu responden menjawab tentang dirinya sendiri. Ditinjau dari bentuknya angket ini berbentuk checklist. Angket dengan bentuk checklist memungkinkan responden dapat menjawab seluruh pertanyaan dengan tidak ragu-ragu.

Tabel.1
Kisi-Kisi Instrumen Variabel Penelitian Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa

No	Variabel Penelitian	Responden	Metode	Instrumen
a.	Variabel Bebas (X): Kompetensi Pedagogik Guru	Siswa	Angket	Angket dalam Pernyataan
b.	Variabel Terikat (Y): Prestasi Belajar Siswa	Siswa	Angket	Angket dalam Pernyataan

Angket pedagogi guru tersusun berdasarkan aspek – aspek yang telah tercakup dalam 20 item soal. Adapun penilaian untuk pertanyaan pada item tersebut adalah:

- 1) Selalu (SL) dengan skor 5
- 2) Sering (SR) dengan skor 4
- 3) Kadang-kadang (KK) dengan skor 3
- 4) Jarang (J) dengan skor 2
- 5) Tidak Pernah (TP) dengan skor 1

Adapun kisi – kisi angket pedagogi guru sebagai berikut:

Tabel.2
Kisi – kisi Instrumen angket tentang kompetensi pedagogi guru

No	Indikator Variabel Bebas (X)	Item	
		No. Soal	Jumlah Butir
1	Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan	1,2,3	3
2	Pemahaman terhadap siswa	4,5,6	3
3	Pengembangan kurikulum/silabus	7,8,9	3
4	Perancangan pembelajaran	10,11,12	3
5	Pemanfaatan teknologi pembelajaran	13,14	2
6	Evaluasi hasil belajar	15,16,17	3
7	Pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya	18,19,20	3
Jumlah			20

b. Indikator angket prestasi belajar siswa

Tabel.3
Indikator dan sub indikator angket prestasi belajar siswa

Variabel	Indikator	Sub Indikator
Prestasi belajar Siswa	1. Ranah Cipta (Kognitif)	a. Pengetahuan b. Pemahaman c. Penerapan d. Analisis e. Sintetis f. Evaluasi
	2. Ranah Rasa (Afektif)	a. Penerimaan b. Menanggapi c. Penilaian d. Mengelola e. Karakteristik
	3. Ranah Karsa (Psikomotorik)	a. Meniru b. Memanipulasi c. Pengalamiahan d. Artikulasi

Angket prestasi belajar siswa tersusun berdasarkan aspek – aspek yang telah tercakup dalam 20 item soal. Adapun penilaian untuk pertanyaan pada item tersebut adalah:

- 1) Selalu (SL) dengan skor 5
- 2) Sering (SR) dengan skor 4
- 3) Kadang-kadang (KK) dengan skor 3
- 4) Jarang (J) dengan skor 2
- 5) Tidak Pernah (TP) dengan skor 1

Adapun kisi – kisi angket prestasi belajar siswa sebagai berikut:

Tabel.4
Kisi – kisi Instrumen angket tentang prestasi belajar siswa

No	Indikator Variabel Terikat (Y)	Item	
		No. Soal	Jumlah
1.	Ranah Cipta (kognitif)	1,2,3,4,5,6,7	7
2.	Ranah Rasa (afektif)	8,9,10,11,12,13,14	7
3.	Ranah Karsa (Psikomotorik)	15, 16, 17, 18,19,20	6
Jumlah			20

2. Metode Observasi

Metode observasi ini digunakan untuk mengetahui lokasi sekolah dan mengetahui hubungan kompetensi pedagogi guru dengan prestasi belajar siswa kelas VI di MI Terpadu Al Muttaqien.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan dokumen-dokumen tentang MI Terpadu Al Muttaqien berupa arsip, buku, agenda dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif yaitu letak geografis, sejarah, keadaan guru, karyawan, siswa, komite, tata usaha, sarana prasarana dan prestasi akademik MI Terpadu Al Muttaqien.

F. Uji Instrumen

1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.

Untuk menguji tingkat validitas empiris instrumen, peneliti melakukan uji coba instrumen pada guru dan siswa di MI Terpadu Al Muttaqien. Apabila data yang didapat dari uji coba tersebut sudah sesuai dengan seharusnya, maka instrumen tersebut sudah valid. Untuk mengetahui ketepatan data ini diperlukan uji validitas. Untuk mengukur validitas dapat dilakukan dengan uji korelasi *Product Moment*, dengan rumus angka kasar sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum sy}{\sqrt{(\sum s^2)(\sum y^2)}}$$

Keterangan:

$$x = X - \bar{x}$$

$$y = Y - \bar{y}$$

X = skor rata-rata dari X

Y = skor rata-rata dari Y

2. Reliabilitas

Tujuan dari uji reliabilitas ini adalah untuk menunjukkan konsistensi skor-skor yang diberikan skorer satu dengan skorer lainnya. Berdasarkan tujuan tersebut dapat diketahui bahwa alat ukur mempunyai reliabilitas apabila memberikan jawaban yang lama atau adanya unsur ketetapan terhadap situasi yang sama. Uji reliabilitas menggunakan metode belah dua yang merupakan teknik brown dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{2s_{1/2} r_{1/2 1/2}}{(1 + r_{1/2 1/2})}$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas Instrumen

$r_{1/2 1/2}$ = r_{xy} yang disebutkan sebagai indeks korelasi antara dua belahan instrument

3. Normalitas

Analisis selanjutnya yaitu Penulis menghitung uji normalitas. Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang berdistribusi normal. Sebelum menghitung nilai normalitasnya Penulis menuliskan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka nilai residual berdistribusi normal.
- 2) Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka nilai residual tidak berdistribusi normal.

4. Linieritas

Analisis selanjutnya yaitu menghitung nilai linieritasnya dengan menggunakan uji linieritas pada SPSS. Sebagai acuan untuk mengetahui sebuah data linier atau tidaknya maka Penulis menuliskan pedoman pengambilan keputusan sebagai berikut:

Jika nilai signifikansi deviation from linearity $> 0,05$, maka terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dengan variabel terikat. Jika

nilai signifikansi devision from linierity $< 0,05$, maka tidak terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dengan variabel terikat.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif yaitu dengan analisis uji hipotesis. Analisis ini digunakan untuk menghitung skor masing-masing variabel terpisah, sehingga diketahui ciri-ciri masing-masing variabel. Langkah ini dilakukan setelah seluruh data terkumpul. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode statistik yaitu regresi linier berganda.

$$r_{xy} = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{\{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\} - \{n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien korelasi pearson
- x_i = Variabel independent
- y_i = Variabel dependen
- n = Banyak sampel

Analisis dapat dilanjutkan dengan menghitung persamaan regresinya. Persamaan regresi dapat digunakan untuk melakukan prediksi seberapa tinggi nilai variabel dependen bila nilai variabel independen dimanipulasi (dirubah- rubah). Secara umum persamaan regresi sederhana (dengan satu prediktor) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y' = a + b X$$

Keterangan:

- Y' = Nilai yang diprediksikan
- a = Konstanta atau bila harga X = 0
- b = Koefisien regresi
- X = Nilai variabel independent

Selain menggunakan rumus korelasi pearson product moment dan regresi sederhana, penelitian ini juga menggunakan uji t. Uji t digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independent secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. T hitung dapat dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t \text{ hitung} = \frac{r\sqrt{n - k - 1}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Keterangan:

- r = koefisien korelasi parsial
- k = Jumlah variabel independent
- n = jumlah data atau kasus

Dengan ketentuan, H0 ditolak jika $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di MI Terpadu Al Muttaqien mengenai hubungan kompetensi pedagogi guru dengan prestasi belajar siswa, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran kompetensi pedagogik guru di MI Terpadu Al Muttaqien berada pada kategori cukup. Hal ini dapat ditunjukkan dari analisis terhadap 25 peserta didik yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini diperoleh skor kompetensi pedagogik tertinggi sebesar 80 dan terendah sebesar 40. Rentang nilai (range) sebesar 14. Rata-rata (mean) skor sebesar 61,12 dengan standar deviasi sebesar 8,79. Hasil perolehan pada kompetensi pedagogik guru dengan frekuensi terbanyak terdapat pada interval 55 – 68 sebanyak 18 siswa dengan persentase 72%. Hal ini menggambarkan bahwa secara umum kompetensi pedagogik dapat dikatakan cukup.
2. Gambaran prestasi belajar siswa di MI Terpadu Al Muttaqien berada pada kategori sedang. Hal ini dapat ditunjukkan dari analisis terhadap 25 siswa yang dijadikan sebagai sampel penelitian, diperoleh nilai tertinggi sebesar 80 dan terendah 55 Rata-rata skor (mean) sebesar 65,16 dan standar deviasi sebesar 8,07. Hasil perolehan prestasi belajar siswa dengan frekuensi terbanyak terdapat pada interval 62 - 69 sebanyak 14 siswa dengan persentase 56% yaitu berada pada kategori kurang. Sehingga perlu untuk ditingkatkan lagi agar bisa mencapai kategori baik

3. Ada hubungan kompetensi pedagogi guru dengan prestasi belajar siswa di MI Terpadu Al Muttaqien. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai koefisien *product moment* sebesar 0,973 lebih besar dari nilai *r* tabel 0,396 dengan $df=N-nr=25-1=24$ pada taraf signifikansi 5%. Dari uji korelasi *product moment* nilai r_{xy} yang diperoleh sebesar 0,973 dinyatakan bahwa kekuatan korelasi antara kompetensi pedagogi guru dengan prestasi belajar di MI Terpadu Al Muttaqien adalah korelasi yang tergolong tinggi atau kuat.

B. Saran

Berdasarkan apa yang telah disimpulkan dari hasil penelitian ini, maka Penulis memiliki beberapa saran yang mungkin dapat dilaksanakan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar siswa sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Hendaknya memberikan evaluasi yang berkesinambungan tentang kompetensi yang dimiliki guru terutama kompetensi pedagogik guru dan memfasilitasi dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru.

2. Bagi Guru

Hendaknya seorang guru terus berupaya untuk meningkatkan kompetensinya baik itu kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian maupun kompetensi profesional, agar mampu menciptakan persepsi peserta didik yang baik terhadap guru tersebut. Peningkatan kemampuan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya upaya meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar, seperti penggunaan metode-metode belajar yang variatif

sehingga mampu merangsang prestasi belajar siswa agar tertarik untuk belajar.

3. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajarnya dengan memotivasi terhadap diri sendiri, tidak hanya bergantung kepada guru, sehingga siswa dapat lebih mandiri dan mencapai harapan yang ingin dicapai.

4. Bagi Penelitian selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, agar melakukan penelitian lebih lanjut dengan jumlah sampel yang lebih besar lagi tentang hubungan kompetensi pedagogi guru terhadap prestasi belajar siswa, karena berdasarkan teori masih banyak faktor lain yang berhubungan erat dengan pedagogi guru dan prestasi belajar, sehingga penelitian yang dilakukan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. (2010). *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahri Djamarah, Syaiful. (1994). *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang. (2019). *Pedoman Penelitian Skripsi Jurusan PBA Fakultas Tarbiyah*.
- Hanik Munawaroh, Umi. (2011). *Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru Bahasa Arab di MTs N Yogyakarta II* (Skripsi). Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hatimah, I. Dkk. (2007). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: UPI Press.
- Kusnandar. (2007). *Guru Profesional (Implementasi KTSP dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru)*. Rajawali Pers: Jakarta.
- Mulyasa, E. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abudin. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: Grasindo.
- Nurdin, Syarifudin. (2013). *Guru Profesional*. Yogyakarta: Graha Guru.
- Purwanto, Ngalm. (1986). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sa'diyah, Halimatus. (2003). *Korelasi Antara Pengalaman Mengajar dengan Kompetensi Guru PAI di SMU Muhammadiyah Yogyakarta* (skripsi). Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sagala, Syaiful. (2009). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan (Pemberdayaan Guru, Tenaga Kependidikan dan Masyarakat dalam Manajemen Sekolah)*. Bandung: Alfabeta.

- Samana. (1998). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta: Bandung.
- Supriadi, Dedi. (1999). *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Syaripudin, T. Kurniasih. (2008). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Percikan Ilmu.
- Utomo. Unggul Hn,. (2009). *Modul Praktikum Statistika*. Yogyakarta: Laboratorium Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunann Kalijaga.